

## BAB IV KONSEP

### 4.1 Konsep Dasar

Konsep dasar yang digunakan di dalam bangunan Taman Budaya Sleman kali ini adalah konsep bangunan yang berlandas pada arsitektur hijau, arsitektur *neo-vernacular*, dan arsitektur Jawa. Masing-masing penjabaran dari konsep-konsep di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Taman budaya

Konsep dasar fungsi yang ada di taman budaya ini adalah sebagai sarana pariwisata, area pertemuan, area edukasi, area penginapan bagi wisatawan, dan pelestarian budaya Yogyakarta. Sehingga, penerapan interior dan tampilan fasad yang akan ditampilkan adalah dengan menggunakan warna yang natural, komposisi material lokal, dan motif-motif Jawa yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.

#### 2. Penerapan arsitektur hijau

Penerapan arsitektur hijau pada proyek Taman Budaya Sleman kali ini adalah sebagai berikut:

- Penerapan bukaan bangunan yang berorientasi kepada arah yang tidak memiliki panas matahari berlebih, sehingga mengurangi penggunaan AC.
- Efisiensi air, termasuk pengurangan penggunaan air, pengelolaan air yang efisien, dan inovasi teknologi untuk pengelolaan air limbah dengan konsep *zero waste*, sehingga air hujan dapat dimaksimalkan oleh tapak.
- Pemanfaatan ruang terbuka hijau untuk vegetasi.
- Penggunaan ventilasi pada bagian atas kusen pintu dan jendela, yang tidak hanya sebagai alur masuk cahaya, akan tetapi juga salah satu jalur masuknya udara untuk masuk ke dalam ruangan.
- Pelestarian elemen sawah di dalam kawasan.
- Penerapan penggunaan dinding roster sebagai salah satu elemen bukaan di dinding.

#### 3. Penerapan *neo-vernacular*

Penerapan arsitektur neo-vernakular di proyek Taman Budaya Sleman menggunakan kombinasi antara arsitektur modern dan arsitektur tradisional Jawa khususnya Yogyakarta.

#### 4. Penerapan arsitektur Jawa

Penerapan arsitektur Jawa yang ada pada proyek Taman Budaya Sleman menggunakan berbagai macam elemen yang digunakan, dimulai dari elemen ornamen, elemen material, dan elemen bentukan massa. Akan tetapi, tetap dilakukan adanya penyesuaian sesuai dengan perkembangan teknologi dan bentukan kreasi massa baru yang menjadi pembeda dengan bangunan tradisional Jawa pada umumnya.

### 4.2 Konsep Gubahan Massa Bangunan

Konsep gubahan massa yang ada pada bangunan Taman Budaya Sleman kali ini terinspirasi dari konsep undakan, dan kontur wilayah Yogyakarta pada umumnya yang menjadikan puncak Gunung Merapi sebagai puncak tertinggi di Yogyakarta. Sehingga konfigurasi massa akan dimulai dari titik rendah di area selatan yang terdiri dari bangunan *homestay*, lalu berundak sampai ke puncaknya yang merupakan atap dari bangunan gedung serbaguna yang berbentuk atap tajug sebagai simbol dari Gunung Merapi yang menjadi titik tertinggi di Yogyakarta.



*Gambar IV.1 Konsep gubahan massa*

(Sumber: analisis pribadi)

### 4.3 Konsep Perancangan Bangunan

Konsep perancangan bangunan Taman Budaya Sleman kali ini memiliki beberapa unsur yang akan dijelaskan, meliputi konsep fasad yang akan digunakan, konsep material, konsep sirkulasi, konsep utilitas pada bangunan. Berikut di antaranya:

#### 4.3.1 Konsep Fasad Bangunan

Konsep fasad bangunan pada bangunan Taman Budaya memiliki keterpaduan antara konsep bangunan yang ramah lingkungan, serta bangunan yang berasaskan pada arsitektur Jawa. Terdapat lima komponen utama di dalam fasad menurut Krier (1998), yaitu pintu, jendela, dinding, teritisan, dan *sun shading*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Pintu

Konsep pintu berdasarkan Perda DIY tentang bangunan baru bernuansa daerah yang akan digunakan di dalam konsep perancangan memiliki bentuk persegi panjang dengan material daun pintu menggunakan material kayu, yang memiliki kombinasi antara penggunaan daun pintu panel, krepyak, atau dengan kaca. Sehingga cahaya atau udara dapat tetap masuk melalui celah di pintu tersebut. Penggunaan material non-kayu seperti aluminium boleh digunakan asalkan tetap menambahkan elemen ornamen di dalam bagian pintu tersebut.

##### 2. Jendela

Konsep jendela berdasarkan Perda DIY tentang bangunan bernuansa daerah memiliki bentuk persegi panjang, dengan kombinasi jendela krepyak atau kaca. Serta dapat menggunakan dua material, yaitu material kayu dan material aluminium.

Di dalam penerapan pintu dan jendela, terdapat tebeng yang terletak di atas kusen pintu dan jendela yang menempel secara langsung dengan kusenya, dan di dalam tebeng tersebut dapat diisi dengan kaca mati, kaca berbingkai, dan ornamen besi serta kayu.



*Gambar IV.2 Pintu dan jendela*

(Sumber: pegipegi.com)

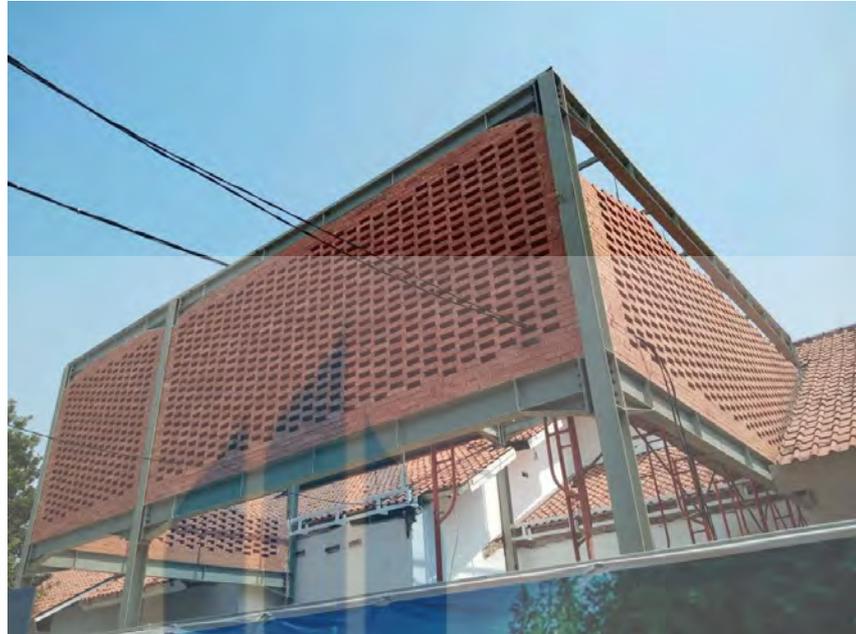
### 3. Dinding

Dinding pada bangunan Taman Budaya Sleman memiliki variasi bukaan berupa pintu, jendela, dan lubang angin. Konsep dinding berdasarkan Perda DIY tentang bangunan bernuansa budaya memiliki aturan dan ciri khas yang direkomendasikan di dalam penerapannya dalam desain, meliputi:

- Penggunaan ornamen yang sesuai dengan gaya arsitektur Jawa.
- Tidak menggunakan ornamen garis-garis horizontal atau vertikal, atau kotak secara dominan di dalam fasad bangunannya, yang mencirikan arsitektur minimalis.
- Tidak menggunakan ornamen arsitektur Yunani atau arsitektur Romawi.

Jadi, konsep yang akan digunakan pada dinding bangunan Taman Budaya Slemaan kali ini menggunakan fasad yang memiliki ornamen khas Jawa sebagai penghiasnya, dan membuat bukaan yang sesuai dengan arah matahari, agar bangunan dapat memiliki penghawaan dan pencahayaan yang optimal tanpa banyak penerangan serta penghawaan buatan sesuai dengan prinsip arsitektur ramah lingkungan.

Adapun jenis lubang angin yang akan digunakan di dalam bangunan Taman Budaya adalah dengan menggunakan roster, hal ini digunakan agar bukaan yang tercipta di dalam fasad bangunan juga bersifat estetik.



*Gambar IV.3 Contoh pengaplikasian material roster*

(Sumber: bataroster.com)

#### 4. Teritisan

Jenis teritisan yang ada di dalam bangunan Taman Budaya Sleman kali ini menggunakan jenis teritisan miring yang dapat atau tidak menggunakan konsol sebagai penyangga. Dan jenis konsol ini dapat menggunakan jenis konsol kayu atau konsol besi.



*Gambar IV.4 Teritisan*

(Sumber: grid.id)

#### 5. *Sun Shading*

Menurut Handayani (2010), bukaan merupakan suatu elemen yang tidak terpisahkan dalam bangunan, khususnya terkait dengan pencahayaan dan penghawaan alami. Pada area tropis seperti Indonesia, letak dan ukuran dari suatu bukaan harus direncanakan dengan baik. Bukaan yang terlalu besar dapat menimbulkan efek silau dan pemanasan ruang akibat radiasi matahari secara langsung. Untuk mengatasi hal tersebut, penggunaan *sun shading* pada bukaan diperlukan.

*Sun shading* terdiri dari tiga jenis, yaitu *shading* vertikal, *shading* horizontal, dan *shading egg-crate*. Dan konsep *shading* yang akan digunakan sebagai pelapis bangunan taman budaya adalah salah satu dari ketiga jenis *shading* tersebut.

	3-D View	Section/Plan	Ideal orientation	View restriction
Horizontal single blade			South	★★★★
Outrigger system			South	★★★★
Horizontal multiple blades			South	★★★★
Vertical fin			East/West	★★★★
Slanted Vertical fin			East West	★★★★
Eggcrate			East West	★★★★

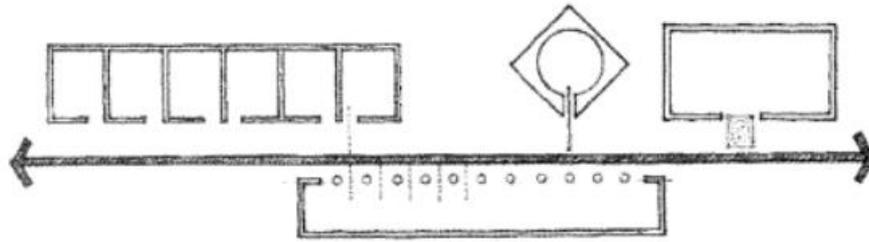
Gambar IV.5 Jenis sun shading luar bangunan  
 (Sumber: Pinterest.com)

### 4.3.2 Konsep Sirkulasi

Terdapat tiga hubungan ruang yang terjadi di dalam sirkulasi bangunan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sirkulasi yang melewati ruang

Jenis sirkulasi ini adalah jenis sirkulasi yang menjadikan ruang-ruang yang ada di sampingnya sebagai perantara yang dapat digunakan untuk menghubungkan jalur dengan ruangnya.

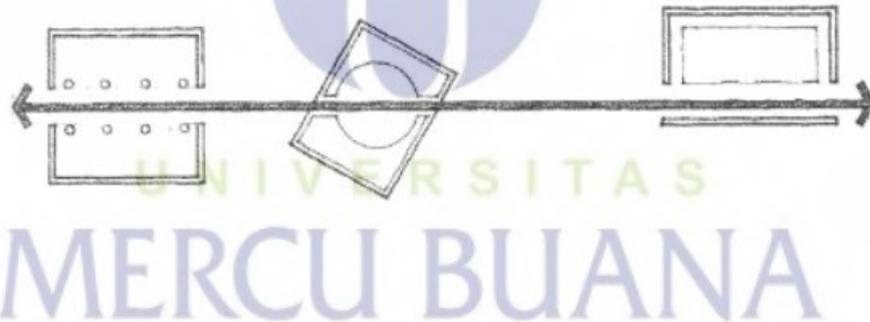


*Gambar IV.6 Sirkulasi melewati ruang*

(Sumber: DK Ching: Arsitektur: bentuk, tatanan, dan ruang)

2. Sirkulasi menembus ruang

Sirkulasi ini merupakan jenis sirkulasi yang menembus masing-masing ruang untuk menuju ruang yang lainnya, sehingga ketika menembus ruang tertentu akan menciptakan pola peristirahatan dan pola pergerakan lainnya di ruang yang ditembus tersebut.



*Gambar IV.7 Sirkulasi menembus ruang*

(Sumber: DK Ching: Arsitektur: bentuk, tatanan, dan ruang)

3. Sirkulasi menghilang dalam ruang

Jenis sirkulasi ini merupakan jenis sirkulasi yang menjadikan salah satu ruang sebagai ujung dari sirkulasi yang telah dilalui oleh pengguna. Ruang yang biasanya menjadi tujuan dari sirkulasi ini biasanya merupakan ruang yang penting baik secara fungsional maupun simbolis.



*Gambar IV.8 Sirkulasi menghilang dalam ruang*

(Sumber: DK Ching: Arsitektur: bentuk, tatanan, dan ruang)

Jadi, konsep sirkulasi yang akan diterapkan oleh penulis di dalam proyek Taman Budaya Sleman adalah salah satu dari ketiga jenis hubungan ruang sirkulasi di atas. Penentuan jenis sirkulasi disesuaikan dengan jenis ruang yang ada di proyek Taman Budaya Sleman, baik itu ruang galeri, ruang makan, ruang auditorium, atau ruang perpustakaan.

#### **4.3.3 Konsep Aksesibilitas**

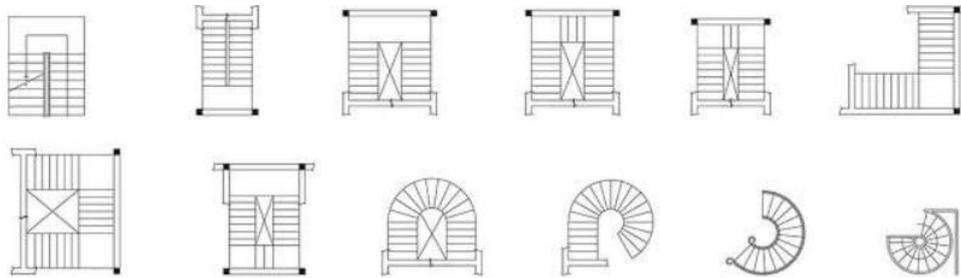
Aksesibilitas berasal dari kata 'akses' yang merupakan terjemahan dari kata access dalam bahasa Inggris yang berarti jalan masuk, sedangkan aksesibilitas yang berasal dari kata *accessibility* yang diterjemahkan menjadi hal yang dapat masuk atau mudah dijangkau/dicapai (Echols dan Shadily, 1995).

Konsep aksesibilitas yang akan digunakan di dalam proyek Taman Budaya Sleman kali ini terdapat beberapa jenis untuk sirkulasi horizontal dan vertikal, yaitu menggunakan tangga dan ramp.

##### **1. Tangga**

Tangga pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu tangga biasa dan tangga darurat. Tangga biasa pada umumnya terdapat berbagai macam bentuk yang bisa dikonfigurasi sesuai dengan keadaan bangunan yang ada. Sedangkan pada tangga darurat, terdapat peraturan, dimensi, serta material yang harus diikuti karena fungsinya yang sangat vital bagi penanganan kebakaran dan masalah lain yang ada di gedung tersebut.

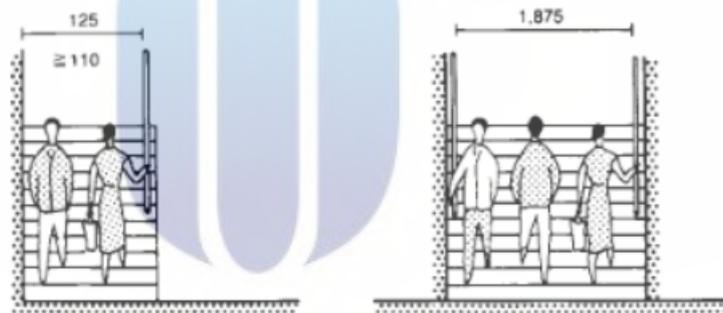
Tangga biasa memiliki konfigurasi bentuk dan dimensi sebagai berikut:



*Gambar IV.9 Macam bentuk tangga*

(Sumber: cad-block.com)

Berikut standar lebar tangga untuk tempat umum berdasarkan Neufert Data Arsitek Jilid 1 yang akan digunakan di dalam proyek Taman Budaya Sleman:



*Gambar IV.10 Lebar tangga untuk sirkulasi 2 sampai 3 orang.*

(Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 1)

Selain tangga biasa, terdapat tangga darurat yang digunakan sebagai jalur evakuasi bagi pengunjung yang berada di dalam gedung yang terjadi kebakaran atau keadaan darurat lain. Berikut merupakan standar tangga darurat yang akan digunakan sebagai salah satu elemen yang digunakan di dalam proyek Taman Budaya Sleman:

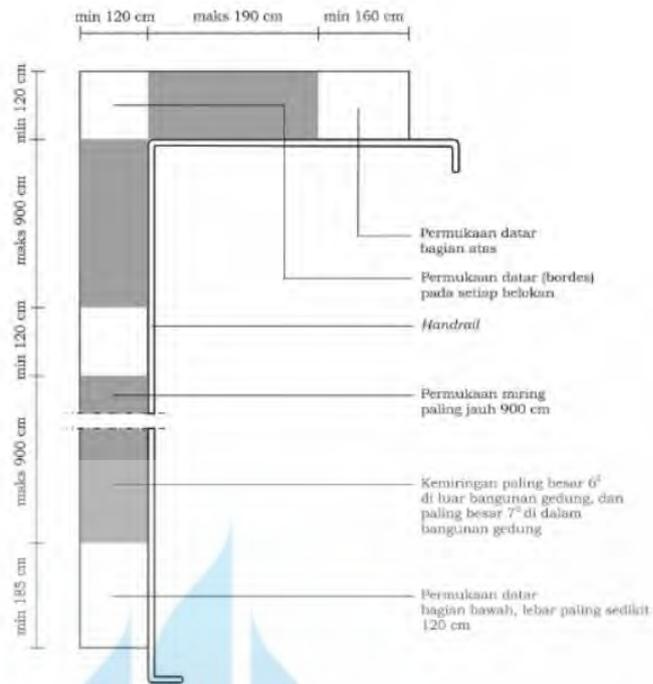


*Gambar IV.11 Tangga kebakaran*

(Sumber: Peraturan Menteri PU No. 26/PRT/M/2008, Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Banguna Gedung)

2. Ram bagi difabel

Salah satu sarana yang akan digunakan di dalam bangunan Taman Budaya yang kedua adalah penggunaan ramp untuk difabel. Berdasarkan Permen PUPR No 14 Tahun 2017, ram memiliki standar sebagai berikut:



Gambar IV.12 Dimensi standar ram

(Sumber: Permen PUPR No 14 Tahun 2017)



Gambar IV.13 Varian bentuk ram

(Sumber: Permen PUPR No 14 Tahun 2017)

#### 4.4 Konsep Struktur

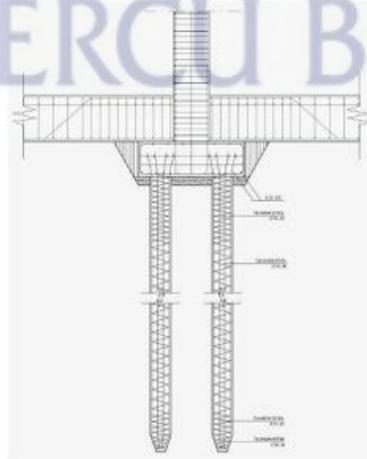
Konsep struktur yang akan digunakan di dalam proyek Taman Budaya kali ini merupakan konsep struktur bawah, dan konsep struktur atas pada bangunan. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan struktur yang tepat dan teliti agar dapat memenuhi kriteria kekuatan (*strenght*), kenyamanan (*serviceability*), keselamatan (*safety*), dan umur rencana bangunan (*durability*).

##### 4.4.1 Struktur Bawah

Struktur bawah ada pada bangunan Taman Budaya Sleman kali ini adalah pondasi. Menurut Subarkah I. (2012), Pondasi adalah bangunan yang dibangun khusus untuk menahan beban, dan bangunan tersebut bersentuhan langsung dengan tanah. Sistem pondasi bangunan dipilih sesuai dengan kondisi tanah dan strukturnya. Sistem tersebut harus kuat dan cukup kuat untuk menahan beban dari atas dan meluap ke tanah dasar di bawahnya. Selain ditentukan oleh teknologi, juga dipilih sistem dan struktur dasar yang ekonomis yaitu struktur dan biaya perawatan yang rendah tanpa mengurangi kekokohan struktur gedung secara keseluruhan.

Pondasi yang akan digunakan pada proyek kali ini adalah jenis pondasi dalam, yaitu pondasi tiang pancang atau pondasi *bored pile*. Berikut merupakan gambaran jenis pondasi tiang pancang dan pondasi *bored pile*:

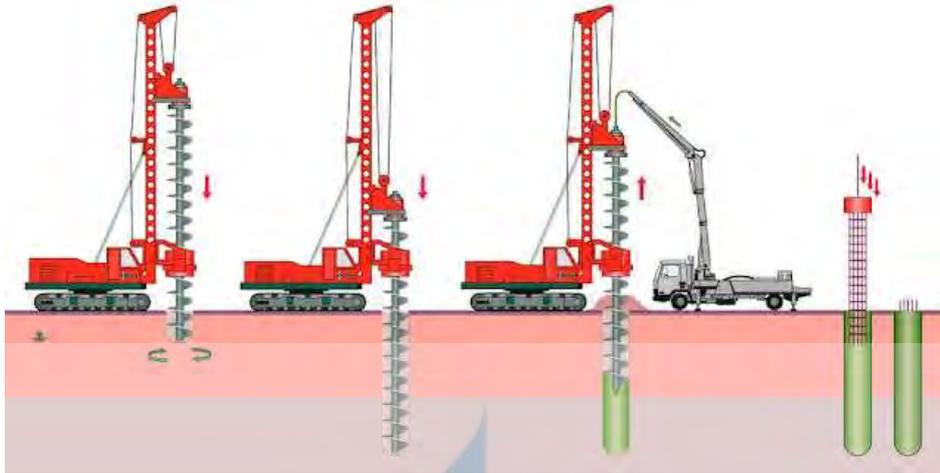
1. Tiang pancang



Gambar IV.14 Pondasi tiang pancang

(Sumber: beritakonstruksi.com)

## 2. Pondasi *Bored Pile*



*Gambar IV.15 Proses pemasangan bored pile*

(Sumber: arsitur.com)

### 4.4.2 Struktur Atas

Struktur atas yang akan digunakan di dalam proyek perancangan Taman Budaya Sleman meliputi struktur kolom, balok, plat lantai, serta struktur atap.

#### 1. Kolom

Kolom merupakan suatu elemen struktur tekan yang memegang peranan penting dari suatu bangunan, sehingga keruntuhan pada suatu kolom merupakan lokasi kritis yang dapat menyebabkan runtuhnya (collapse) lantai yang bersangkutan dan juga runtuh total (total collapse) seluruh struktur (Sudarmoko, 1996).

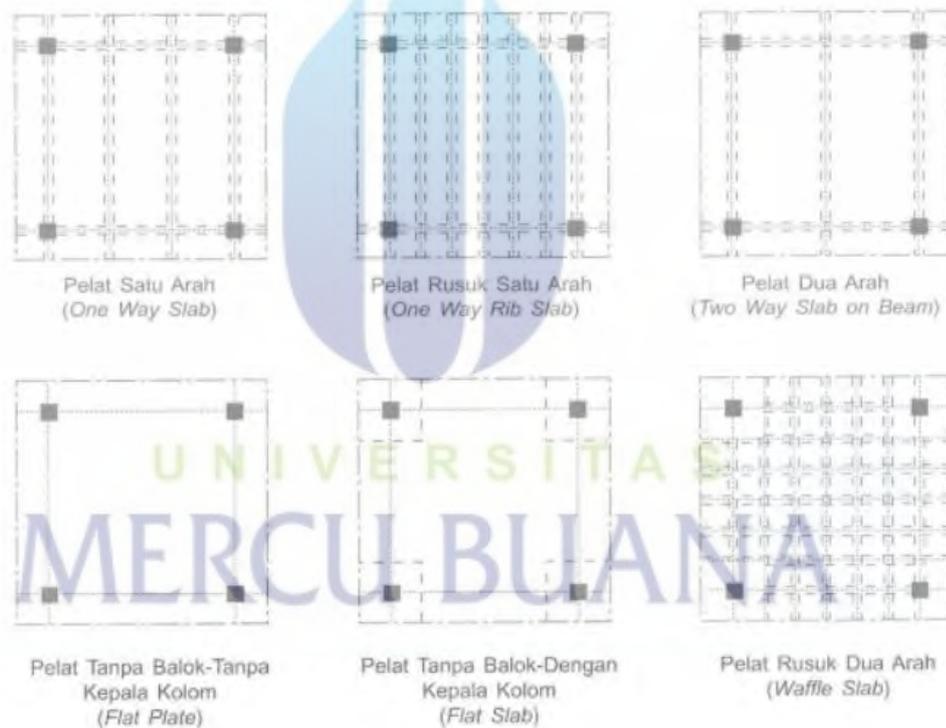
Fungsi kolom adalah untuk memindahkan beban seluruh bangunan ke pondasi. Sebagai perbandingan, kolom diibaratkan sebagai kerangka manusia yang memastikan bahwa bangunan tersebut berdiri. Kolom tersebut meliputi struktur utama yang digunakan untuk menyalurkan berat bangunan dan beban lain seperti beban aktif (orang dan barang) dan beban hembusan angin. Kolom sangat penting untuk difungsikan agar bangunan tidak mudah roboh.

## 2. Balok

Merupakan salah satu pekerjaan beton bertulang. Balok merupakan bagian struktur yang digunakan sebagai dudukan lantai dan pengikat kolom lantai atas. Fungsinya adalah sebagai rangka penguat horizontal

## 3. Plat Lantai

Plat lantai adalah lantai yang tidak terletak di atas tanah langsung, jadi merupakan lantai tingkat. Plat lantai ini didukung oleh balok-balok yang bertumpu pada kolom-kolom bangunan. Terdapat beberapa jenis struktur yang ada pada plat lantai, yaitu sebagai berikut:



Gambar IV.16 Jenis struktur lantai

(Sumber: Jimmy S Juwana, Panduan sistem bangunan tinggi (2005))

## 4. Struktur Atap

Sesuai dengan keadaan dan fungsinya yang terdiri dari fungsi pertunjukan, fungsi pendidikan, fungsi pariwisata, dan fungsi

pelestarian budaya, maka terdapat jenis struktur atap yang akan digunakan di Taman Budaya Sleman, yaitu struktur atap yang salah satunya merupakan jenis bentang lebar, struktur atap bentang pendek, serta struktur atap kayu untuk pendopo Joglo.

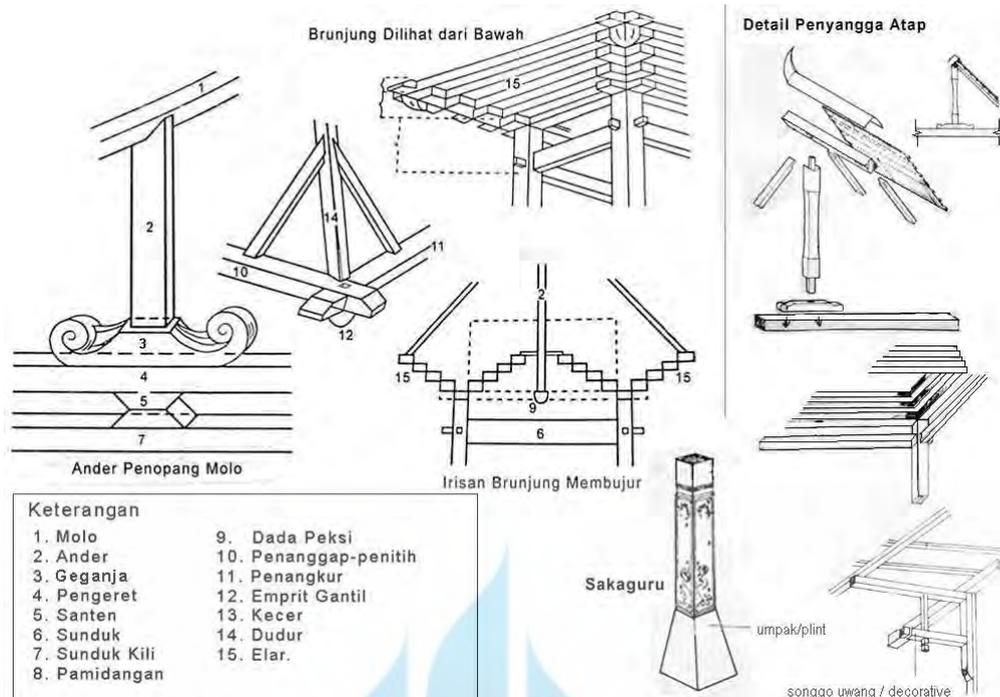
Menurut Schodek pada tahun 1958 pembagian dari sistem bentang lebar dapat dikelompokkan menjadi lima bagian diantaranya adalah:

- Struktur rangka ruang dan rangka batang
- Jenis struktur *plan and grid*
- Struktur cangkang
- Struktur furnicular berupa kabel dan pelengkung
- Serta struktur membran yang berupa *tent*, *pneumatic* dan *net*.



*Gambar IV.17 Struktur atap bentang lebar*

(Sumber: [ilmutekniksipil.com](http://ilmutekniksipil.com))



Gambar IV.18 Struktur atap rumah Joglo

(Sumber: konstruksi joglo rumah adat Jawa Tengah)

#### 4.5 Konsep Tapak dan Lingkungan

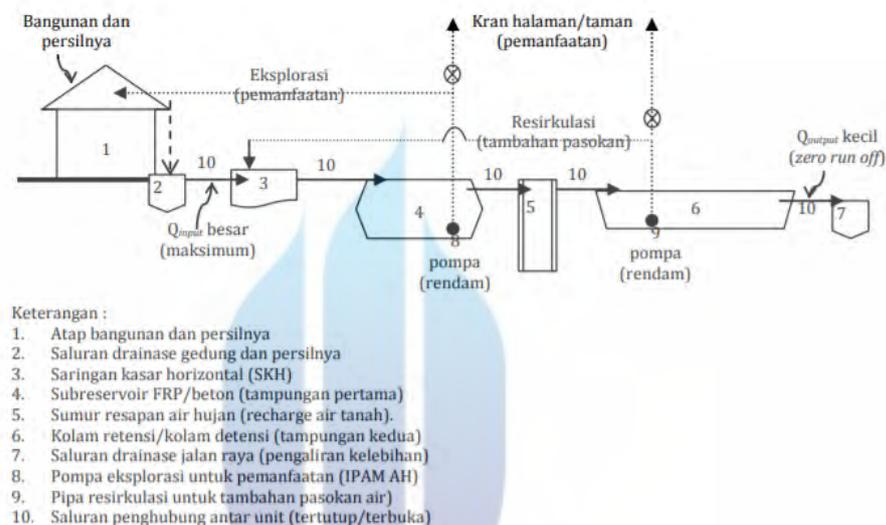
Konsep tapak dan lingkungan yang ada di dalam perancangan Taman Budaya Sleman kali ini terdiri dari beberapa hal yang dianggap penting, yaitu konsep respons terhadap arah matahari, konsep pengairan, konsep vegetasi, dan konsep respons terhadap gempa.

##### 4.5.1 Respons terhadap Arah Matahari

Konsep yang akan diterapkan terhadap arah matahari yang ada pada tapak proyek adalah penempatan orientasi massa bangunan agar bangunan yang didirikan mendapatkan asupan cahaya matahari yang optimal, namun tidak menyilaukan di dalam bangunan itu sendiri. Indonesia sebagai negara tropis memiliki waktu yang cukup panjang dalam penyinaran matahari, oleh karena itu orientasi bangunan yang ada di dalam tapak diusahakan memiliki orientasi utara-selatan, dengan sumbu bangunan terpanjang berada kedua arah tersebut, sedangkan arah barat-timur pada tapak tidak memiliki konfigurasi massa yang panjang.

#### 4.5.2 Konsep Pengairan

Konsep pengairan yang ada pada perancangan Taman Budaya Sleman menggunakan konsep *zero run off*, konsep ini memungkinkan air yang mengalir dari tapak dapat diminimalisir menjadi debit yang lebih kecil atau bahkan nol persen ke arah sungai atau saluran kota, sehingga dapat mengurangi kemungkinan banjir dan tambahan limbah dari dalam tapak bangunan. Berikut merupakan diagram terkait konsep *zero run off*:



Gambar IV.19 Konsep *zero run off*

(Sumber: Pusat Litbang Permukiman, 2014 dimodifikasi dalam Sarbidi, 2015)

#### 4.5.3 Konsep Vegetasi

Taman Budaya Sleman sesuai dengan KAK, diharapkan menjadi kawasan taman budaya yang menjunjung tinggi konsep *green architecture*, di mana salah satu elemen penting yang mendukung *green architecture* adalah adanya vegetasi ataupun elemen hijau yang mendukung kawasan tetap menjadi area yang sejuk dan lestari. Terdapat beberapa konsep vegetasi yang diterapkan di dalam perancangan Taman Budaya Sleman, di antaranya adalah vegetasi penghalang, vegetasi pembatas, vegetasi penghias, vegetasi peneduh, dan konservasi sawah.

##### 1. Vegetasi penghalang

Jenis vegetasi ini digunakan untuk menghalangi angin yang kencang dari berbagai arah. Jenis vegetasi yang digunakan adalah vegetasi yang berdaun tajuk serta lebat.

2. Vegetasi pembatas

Sebagai salah satu kawasan taman budaya yang diharapkan tidak menjadi objek yang asing bagi lingkungan sekitarnya, maka untuk membatasi antara tapak dengan lingkungan sekitarnya, digunakanlah jenis vegetasi sebagai penghalang alami agar tidak muncul kesan eksklusif di dalam lingkungan sekitar. Jenis tanaman yang digunakan sebagai pembatas adalah jenis tanaman perdu yang dapat dibentuk.



*Gambar IV.20 Vegetasi Pembatas*

(Sumber: Google.com)

3. Vegetasi penghias

Jenis vegetasi ini adalah salah satu jenis vegetasi yang digunakan untuk memberikan kesan estetis pada tapak.

4. Vegetasi peneduh

Vegetasi ini memiliki ciri berupa pohon yang rindang, serta banyak cabang. Jenis ini digunakan untuk menjadi peneduh di dalam tapak,

agar mengurangi panas matahari yang masuk baik ke dalam bangunan atau di luar bangunan.

#### 5. Konservasi Sawah

Salah satu jenis vegetasi yang masih harus dilestarikan di dalam pengembangan kawasan Taman Budaya Sleman adalah pemanfaatan sawah sebagai salah satu yang mesti dilestarikan, mengingat kebudayaan Sleman yang sejak dulu merupakan area pertanian.



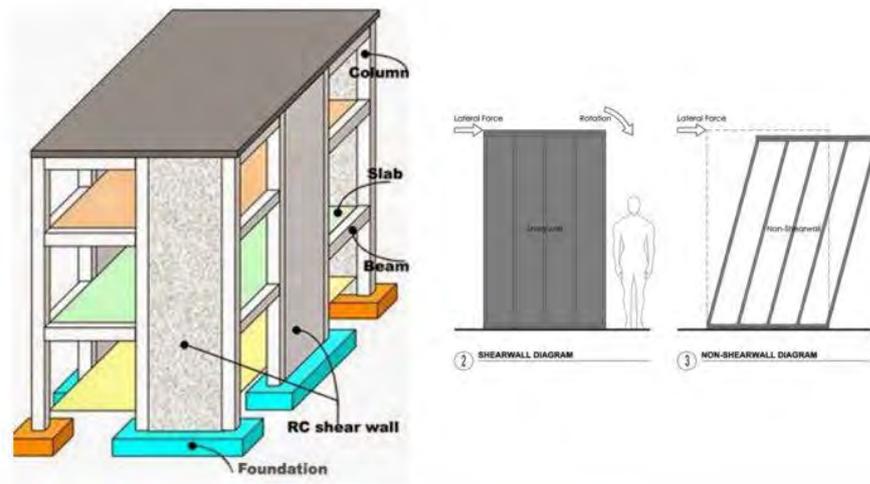
*Gambar IV.21 Konservasi sawah*

(Sumber: Google.com)

#### **4.5.4 Konsep Respons terhadap Gempa**

Sebagai salah satu daerah yang sering terjadi gempa, Taman Budaya Sleman perlu mendapat perhatian khusus mengenai jenis rancangan arsitektur yang tahan terhadap gempa.

Adapun hal yang bisa dilakukan untuk merespons gempa yang sewaktu-waktu bisa terjadi tersebut, adalah dengan penggunaan struktur *shear wall* untuk inti bangunan, pemasangan pondasi yang mencapai tanah keras, serta struktur yang rigid (kaku) dengan beton bertulang



*Gambar IV.22 Shear wall*

(Sumber: civilsnapshot.com)

#### **4.6 Konsep Lain yang Dianggap Penting**

Konsep lain yang menurut penulis cukup penting untuk dijabarkan di dalam laporan perancangan Taman Budaya Sleman kali ini mencakup beberapa hal, di antaranya konsep material, konsep ornamen.

##### **4.6.1 Konsep Material**

Konsep material yang digunakan di dalam Taman Budaya Sleman terdiri dari material atap, material lantai, material dinding, material plafon, material perkerasan jalan.

##### **1. Material Atap**

Material atap yang digunakan adalah material atap tanah liat untuk bagian yang tidak berbentuk lebar, akan tetapi untuk bangunan yang berbentuk lebar menggunakan material atap besi yang berwarna gelap serta tidak mengkilap.



*Gambar IV.23 Material atap*

(Sumber: Google.com)

## 2. Material lantai

Material lantai yang akan digunakan di dalam proyek Taman Budaya Sleman kali ini adalah material lantai paket kayu, batu alam untuk penempatan di area seperti *home stay*, serta material *concrete* untuk area galeri seni, auditorium.

Material *concrete* memiliki kesederhanaan bentuk dan dapat memantulkan panas, sehingga panas tidak akan terserap ke dalam bangunan. Material lantai kayu dan batu alam sangat cocok untuk bagian *home stay* untuk memberikan kesan natural dan kesan mewah, terutama di bagian yang VVIP.



*Gambar IV.24 Lantai concrete*  
(Sumber: engaginginteriors)

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA



*Gambar IV.25 Lantai batu alam*

(Sumber: decoholic)

3. Material dinding

Material dinding yang digunakan menggunakan material batu bata merah, karena material ini merupakan salah satu material lokal yang mudah didapat di wilayah tersebut, juga memberikan perlindungan yang baik terhadap panas.

4. Material plafon

Material plafon yang akan digunakan bervariasi tergantung pada jenis gedung yang dibuat di kompleks Taman Budaya Sleman ini. Material yang digunakan adalah material *gypsum*, dan material kayu. Tergantung pada fungsi ruang.



*Gambar IV.26 Plafon gypsum*

(Sumber: Google.com)



*Gambar IV.27 Plafon kayu*

(Sumber: Google.com)

##### 5. Material perkerasan jalan

Material yang akan digunakan sebagai salah satu perkerasan jalan adalah material *grass paver*. Material ini dipilih karena selain mampu menjadi media perkerasan jalan, juga mampu memberikan penyerapan air melalui celah-celah rumput yang tersedia.

Material berikutnya adalah material batu alam, digunakan untuk jalur sirkulasi di wilayah *homestay*.

Tambahan yang harus ada dari perkerasan jalan di atas adalah adanya ubin pemandu bagi disabilitas.



*Gambar IV.28 Grass paver*  
(Sumber: pinterest.com)

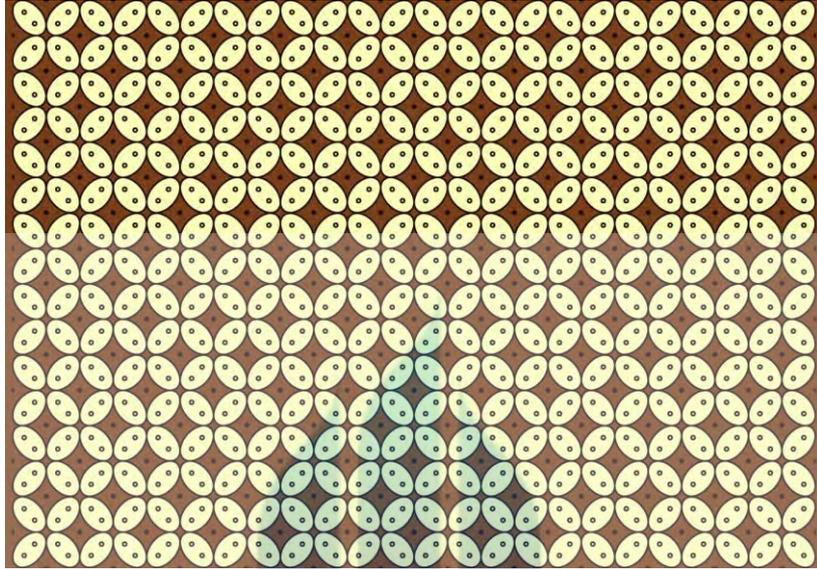


*Gambar IV.29 Material batu alam*  
(Sumber: reativejuicesdecor.com)

#### **4.6.2 Konsep Ornamen**

Ornamen yang digunakan pada Taman Budaya Sleman kali ini sesuai dengan pedoman yang ada di KAK, adalah ornamen yang menjadi ciri khas di dalam kebudayaan Jawa. Dan ornamen yang digunakan penulis di dalam perancangan dan perancangan Taman Budaya Sleman kali ini adalah

penggunaan ornamen batik parang, ornamen batik kawung. Penggunaan ornamen ini akan digunakan sebagai salah satu elemen *secondary skin* di elemen fasad bangunan, serta digunakan sebagai salah satu bentukan ornamen pada ventilasi kusen pintu dan jendela.



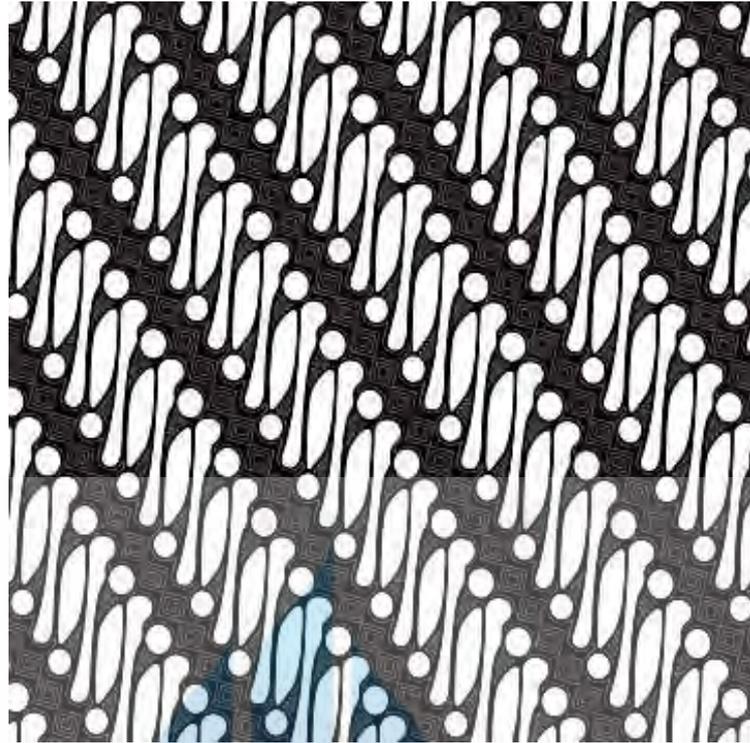
*Gambar IV.30 Ornamen batik kawung untuk fasad bangunan.*

(Sumber: Google.com)



*Gambar IV.31 Ornamen batik palang parang yang bentukannya digunakan sebagai hiasan pada ventilasi pintu dan jendela.*

(Sumber: Google.com)



*Gambar IV.32 Ornamen batik parang, digunakan sebagai ornamen fasad bangunan.*

(Sumber: Google.com)

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA